

## KONSELING PRA DAN PASCA TES HIV: PENDEKATAN EFEKTIF DALAM MENDUKUNG PASIEN

Aisa Andini Susanto<sup>1</sup>, Artika Farhana Salsabila<sup>2</sup>, Zahra Nur Eka Putri<sup>3</sup>, Muslikah<sup>4</sup>, Ashari Mahfud<sup>5</sup>

Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

E-mail penulis: [aisandinisusanto@students.unnes.ac.id](mailto:aisandinisusanto@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>,  
[arfhasalsabila@students.unnes.ac.id](mailto:arfhasalsabila@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>, [zahranurekaputri@students.unnes.ac.id](mailto:zahranurekaputri@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>,  
[muslikah@mail.unnes.ac.id](mailto:muslikah@mail.unnes.ac.id)<sup>4</sup>, [ashari.mahfud@mail.unnes.ac.id](mailto:ashari.mahfud@mail.unnes.ac.id)<sup>5</sup>**Abstrak**

Abstrak ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas layanan konseling pra dan pasca tes HIV dalam mendukung kesejahteraan psikologis orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Penulisan dilakukan melalui metode tinjauan pustaka (literatur review) terhadap berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan laporan, organisasi kesehatan mental yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling berperan penting dalam membantu ODHA memahami kondisi kesehatannya, mengelola respon emosional seperti stres dan depresi, serta meningkatkan kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV). Namun demikian, layanan konseling di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan tenaga profesional, pendekatan yang bersifat umum, serta kurangnya penyesuaian terhadap kebutuhan emosional individu. Selain konseling, faktor internal seperti motivasi diri dan religiositas, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, turut berkontribusi besar terhadap keberhasilan pengobatan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model layanan konseling yang lebih personal, adaptif, dan empatik. Artikel ini merekomendasikan perlunya intervensi berbasis komunitas yang mampu menjangkau kebutuhan psikososial ODHA secara berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan layanan konseling yang lebih efektif dan manusiawi.

**Kata Kunci:** HIV/AIDS, Konseling pra dan pasca tes, ODHA, Dukungan Sosial, Kesejahteraan Psikologis

**Article History**

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker No 77

Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

**PENDAHULUAN**

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan melemahkan kemampuannya dalam melawan infeksi. Tanpa penanganan yang tepat, infeksi ini dapat berkembang menjadi sekumpulan gejala penyakit, termasuk infeksi oportunistik dan kanker, akibat penurunan jumlah sel darah putih. Hal ini menyebabkan sistem imun seseorang melemah secara signifikan. Di Indonesia, penyebaran HIV/AIDS masih menjadi isu serius, dengan tren peningkatan jumlah kasus setiap tahunnya (Prayoga, Fathoni, & Sunarto, 2021, hlm. 45). Hingga saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan HIV, sehingga virus ini akan menetap seumur hidup dalam tubuh penderitanya (Communicable Disease Control Directorate Department of Health, 2013).

Menerima diagnosis HIV/AIDS bukanlah hal yang mudah. Banyak individu yang mengalami berbagai reaksi psikologis, seperti syok, stres, kecemasan, ketegangan batin, rasa takut, rendah diri, hingga perasaan tidak berdaya (Amaya, 2004:3). Beberapa bahkan menolak menerima hasil tes karena merasa tidak mungkin terinfeksi, atau merasa sehat dan tidak melakukan perilaku berisiko. Dalam kondisi ekstrem, sebagian Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) bahkan mempertimbangkan bunuh diri sebagai jalan keluar akibat hilangnya harapan hidup. Jika tidak ditangani, gangguan emosional dan ketegangan batin ini dapat berdampak serius pada kesehatan mental mereka (Kartono, 2000, hlm. 21).

Menurut data UNAIDS tahun 2011, setiap hari lebih dari 5.000 orang terinfeksi HIV/AIDS di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, sekitar 1.800 anak di bawah usia 15 tahun terinfeksi melalui transmisi dari ibu, dan sekitar 1.400 anak meninggal akibat AIDS (Rahmadhani, 2018). Indonesia sendiri tercatat sebagai negara kelima dengan risiko tertinggi penularan HIV di Asia (Aini et al., 2021). Laporan perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PIMS) per Maret menunjukkan bahwa sebanyak 274.875 orang telah dinyatakan positif HIV, dengan Sumatera Barat berada di posisi keempat dengan 14.918 kasus.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu ODHA adalah melalui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor profesional. Konseling bertujuan membantu individu menerima kondisinya, membangun kembali semangat hidup, serta menyesuaikan diri dengan tantangan yang dihadapi. Dalam praktiknya, konselor perlu memahami secara menyeluruh karakteristik dan kebutuhan setiap individu agar dapat memberikan bantuan yang efektif. Namun, meskipun konseling pra dan pasca tes HIV memiliki peranan penting dalam memberikan edukasi dan dukungan emosional, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dicermati. Salah satunya adalah asumsi bahwa keberhasilan pengobatan sangat bergantung pada pelaksanaan konseling. Faktanya, banyak pasien yang tetap mampu menjalani pengobatan secara mandiri dan konsisten meskipun tidak mengikuti sesi konseling formal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti motivasi internal, pemahaman pribadi terhadap penyakit, serta dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan juga berperan besar dalam keberhasilan terapi HIV.

Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga konselor profesional dan waktu konsultasi yang singkat seringkali menyebabkan layanan konseling bersifat umum dan tidak mendalam, sehingga kurang mampu menjawab kebutuhan spesifik tiap individu. Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas pendekatan konseling yang ada sangat diperlukan, termasuk pertimbangan terhadap metode-metode lain yang lebih adaptif dan kontekstual. Melihat tingginya angka infeksi HIV dan dampak psikososial yang ditimbulkan, peneliti merasa perlu melakukan kajian mendalam terhadap efektivitas layanan konseling, khususnya dalam konteks pra dan pasca tes HIV. Selama ini, konseling dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam penanganan HIV, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa informasi yang diberikan seringkali terlalu umum dan tidak menyentuh kebutuhan emosional serta realitas hidup pasien.

Banyak ODHA justru mampu menjalani terapi antiretroviral (ARV) dan beradaptasi secara mandiri tanpa mengikuti konseling formal, yang menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang berpengaruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif pasien HIV melalui pendekatan kualitatif, dengan fokus pada persepsi, kebutuhan emosional, dan pengalaman pribadi pasien dalam proses konseling. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang model layanan konseling yang lebih empatik, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan kondisi psikososial ODHA di Indonesia.

## **METODE PENULISAN**

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ilmiah terkait kebutuhan konseling pada pasien HIV/AIDS. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, buku teks, serta laporan organisasi kesehatan yang relevan. Sumber-sumber literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria inklusi yaitu publikasi dalam kurun waktu

10 tahun terakhir, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta membahas topik yang relevan dengan konseling HIV/AIDS. Penelusuran dilakukan melalui database seperti Google Scholar, PubMed, dan ScienceDirect. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik, untuk mengidentifikasi pola kebutuhan konseling, tantangan yang dihadapi oleh pasien, serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan dukungan psikososial. Hasil review ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasien HIV/AIDS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pentingnya Mendukung Aspek Psikologis Pasien, Bukan Hanya Aspek Medis Kepada Pasien HIV

Berdasarkan USAID (2009), tahapan respons seseorang terhadap proses berduka dapat berbeda-beda, dimulai dari penolakan (denial), kemarahan (anger), tawar-menawar (bargaining), depresi, hingga penerimaan (acceptance). Dalam meningkatkan motivasi mereka agar mampu melanjutkan hidup dengan memperkuat berbagai aspek, seperti fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Salah satu bentuk pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian konseling interpersonal (USAID, 2009). Menurut Michael N.G Mizwa (2009), konseling interpersonal adalah bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua individu yang memiliki hubungan nyata satu sama lain. Konseling ini menjadi sarana efektif untuk memotivasi ODHA, membangun interaksi positif antara perawat atau konselor dengan klien, serta mendukung proses penyembuhan dan pemberdayaan ODHA. Melalui konseling interpersonal, perawat dan klien dapat saling memahami dengan baik. Konseling ini melibatkan pertukaran peran secara langsung, berlangsung tatap muka, dengan respons dan umpan balik yang terjadi secara cepat.

Konseling interpersonal sering digunakan dalam pendampingan terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) karena pendekatan ini menjamin kerahasiaan yang dibutuhkan oleh klien, terutama agar kondisi kesehatannya tidak diketahui oleh orang lain. Dalam praktiknya, pendekatan konseling individual ini memiliki keunggulan karena memungkinkan konselor untuk lebih fokus pada klien, sementara klien pun cenderung lebih mudah membangun rasa percaya kepada konselornya (Retnaningsih, 2016). Konseling interpersonal sendiri merupakan suatu proses interaksi di mana individu membentuk serta menjaga hubungan, sekaligus menjalankan tanggung jawab secara timbal balik dalam relasi tersebut (All, 2007).

Pendekatan konseling interpersonal yang difokuskan pada individu dengan diagnosis HIV positif merupakan salah satu bentuk intervensi yang terbukti efektif dalam upaya mencegah penyebaran HIV lebih lanjut (Myrna et al., 2014). Konseling HIV/AIDS sendiri merupakan jenis konseling yang secara khusus menangani berbagai persoalan yang berkaitan dengan HIV/AIDS, baik bagi mereka yang terinfeksi maupun orang-orang di sekitarnya yang terdampak. Tujuan utama dari layanan konseling ini adalah untuk memberikan dukungan secara psikologis dan sosial bagi ODHA serta keluarganya. Selain itu, konseling ini juga bertujuan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih aman guna menekan angka penularan HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2014; Rakhmadi, 2010).

Memberikan konseling interpersonal kepada ODHA merupakan pendekatan yang sesuai untuk membantu mengatasi berbagai masalah psikologis yang mencakup aspek sosial, emosional, dan spiritual. Konseling interpersonal sendiri merupakan bentuk komunikasi antara dua individu yang memiliki hubungan yang jelas, dalam hal ini antara konselor dan pasien. Melalui konseling ini, kedua belah pihak membangun dan mengelola hubungan mereka, serta menjalankan tanggung jawab bersama dalam membentuk makna (All, 2007). Secara umum, respon psikologis yang muncul pada ODHA mencakup rasa khawatir, frustrasi, kesedihan, duka, ketakutan terhadap kemungkinan penularan kepada anggota keluarga, kemarahan, depresi, hingga rasa takut menghadapi kematian (UNAIDS, 2007; Smeltzer, Bare, & Hinkle, 2010). Respon individu tersebut biasanya timbul setelah merasakan keberadaan suatu objek atau pengalaman tertentu, yang kemudian diikuti dengan tindakan respon individu muncul setelah seseorang mengalami atau merasakan suatu objek, yang kemudian diinterpretasikan. Dengan kata lain,

respon merupakan proses memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitar, termasuk perilaku manusia. Respon ini membentuk hubungan timbal balik yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Zani, Pienaar, Oliver, & Siegfried, n.d.).

## **2. Peran Faktor Internal dan Dukungan Sosial dalam Keberhasilan Penanganan HIV**

Mengacu pada jurnal karya Sari, Y. K., Nurmawati, T., & Hidayat, A. P. (2019), penulis mengidentifikasi bahwa terdapat dua aspek utama yang berperan sebagai faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan upaya penanggulangan HIV/AIDS, khususnya dalam proses skrining yang dilaksanakan oleh Puskesmas Temayang, Kabupaten Bojonegoro.

### **Faktor Pendukung**

#### *Aspek Internal:*

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada ODHA sangat dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri, seperti keinginan kuat untuk bertahan hidup, kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya pengobatan, serta landasan spiritual atau keyakinan agama. Semangat untuk pulih menjadi elemen penting dalam mendorong keteraturan konsumsi obat. Persepsi ODHA mengenai tingkat keparahan penyakit dan kepercayaannya terhadap manfaat pengobatan antiretroviral (ARV) juga memainkan peran krusial dalam menjaga konsistensi terapi.

#### *Aspek Eksternal:*

Peran keluarga menjadi sangat penting dalam proses pemulihan ODHA. Dukungan yang diberikan keluarga dapat mempercepat penyembuhan dan menurunkan risiko komplikasi. Kualitas dukungan keluarga sangat memengaruhi kondisi psikologis pasien. ODHA sering kali menghadapi tekanan emosional akibat stigma dan penolakan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga sendiri (Nihayati, 2012). Karena itu, penting bagi pasien untuk merasa diterima dan diyakinkan bahwa mereka tetap bisa hidup secara normal dan produktif. Keluarga diharapkan mampu menjadi sumber semangat tanpa memperlakukan mereka secara diskriminatif. Sayangnya, banyak ODHA yang kesulitan menerima kenyataan karena kondisi kejiwaannya yang belum stabil (Yvonne, 2014).

### **Faktor Penghambat**

#### *Aspek Internal:*

Berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program, antara lain kurangnya media edukasi, keterbatasan anggaran, serta fasilitas yang belum memadai. Dampaknya, sosialisasi menjadi kurang menarik, kegiatan program berjalan tidak optimal, dan pemeriksaan sering tertunda karena sarana tidak mencukupi. Upaya yang dilakukan Puskesmas untuk mengatasi hambatan ini, misalnya, dengan membuat media promosi seperti banner menarik untuk edukasi penggunaan kondom sebagai alat pencegahan penularan HIV/AIDS.

#### *Aspek Eksternal:*

Secara eksternal, kesuksesan upaya penanggulangan HIV/AIDS di Puskesmas Temayang juga dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat yang keliru mengenai proses skrining dan pemeriksaan HIV/AIDS. Banyak penderita yang enggan mengikuti penyuluhan atau pemeriksaan karena stigma serta lokasi kegiatan yang kurang strategis. Selain itu, fasilitas ruangan untuk pemeriksaan pun masih terbatas. Hambatan-hambatan ini menyebabkan hasil penjangkauan tidak maksimal, menimbulkan keresahan masyarakat, serta menyulitkan pengendalian penyebaran virus.

### **Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat**

Penelitian Sari, Nurmawati, & Hidayat (2019) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden yang menerima dukungan keluarga menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi dalam minum obat. Keluarga dianggap telah menjalankan perannya dengan baik, seperti memberi empati, mendengarkan keluhan, menyediakan waktu untuk komunikasi, serta mendampingi saat pengobatan berlangsung. Bentuk dukungan juga tampak dalam pemberian motivasi,

mengingat waktu minum obat, hingga memberi pujian atas kedisiplinan pasien. Bahkan, keluarga juga aktif dalam memberi informasi dan nasihat terkait penyakit yang diderita ODHA.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya kasus di mana pasien tidak mendapat dukungan maksimal. Beberapa responden tidak didampingi secara konsisten, tidak mendapatkan pengingat terkait perilaku yang memperburuk kondisi, atau bahkan tinggal bukan dengan keluarga inti, melainkan dengan saudara yang tidak merasa memiliki tanggung jawab penuh. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pasien. Hal ini sejalan dengan pandangan Niven (2012) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat memengaruhi persepsi kesehatan dan keberhasilan program pengobatan seseorang.

### **3. Peran Konseling dalam Menunjang Kesejahteraan Psikologis Orang dengan HIV**

Seseorang dengan HIV/AIDS (ODHA) tidak hanya berhadapan dengan tantangan medis, tetapi juga tekanan psikososial yang serius. Setelah mendapatkan hasil tes HIV yang positif, banyak individu mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, stres berat, hingga keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sosial (Adejumo et al., 2016). Dalam kondisi seperti ini, konseling menjadi elemen penting untuk menjaga kesejahteraan psikologis pasien. Konseling pra dan pasca tes HIV dirancang untuk memberikan edukasi, dukungan emosional, serta bimbingan dalam membuat keputusan medis dan gaya hidup. Konseling juga bertujuan untuk mengurangi dampak negatif diagnosis HIV terhadap kesehatan mental dan membantu pasien menumbuhkan penerimaan diri (Bogart et al., 2021). Studi menyatakan bahwa konseling efektif menurunkan kecemasan, meningkatkan keterlibatan pasien dalam terapi ARV, dan memperkuat motivasi hidup (Mutambo & Hlongwana, 2019).

Selain memberikan edukasi, konseling juga memiliki fungsi rehabilitatif secara psikologis. Dalam jangka panjang, pasien yang mendapatkan konseling cenderung memiliki kualitas hidup lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan intervensi psikososial (Govindasamy et al., 2014). Namun, efektivitas konseling sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan apakah cukup responsif terhadap kebutuhan individual pasien atau tidak. Di Indonesia dan negara berkembang lainnya, tantangan besar yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah konselor terlatih dan sumber daya layanan kesehatan mental (Mulyani et al., 2021). Banyak layanan masih bersifat satu arah, bersifat informatif, dan belum mampu menyentuh dimensi emosional pasien secara mendalam. Karena itu, layanan konseling harus dikembangkan ke arah yang lebih adaptif, personal, dan empatik.

Dengan pendekatan konseling yang tepat, ODHA tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga tempat yang aman untuk mengungkapkan ketakutan, menerima kondisi mereka, serta membangun kembali harapan untuk menjalani hidup bermakna. Kesejahteraan psikologis ini pada akhirnya akan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan memperbaiki hasil kesehatan jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Kajian literatur menunjukkan bahwa konseling pra dan pasca tes HIV sangat penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Konseling tidak hanya memberikan pengetahuan medis, tetapi juga membantu pasien menangani reaksi emosional seperti stres, depresi, kecemasan, dan ketakutan setelah diagnosis. Keterbatasan tenaga profesional, pendekatan yang terlalu umum, dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan emosional individu adalah masalah yang masih menghambat layanan konseling. Selain konseling, model layanan konseling yang lebih personal, berbasis kebutuhan psikososial nyata sangat dibutuhkan. Ini karena faktor internal, seperti motivasi diri dan keyakinan, dan faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pengobatan ODHA dan kualitas hidup mereka. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengalaman subjektif pasien HIV serta mengembangkan intervensi konseling berbasis komunitas yang lebih berkelanjutan dan

memberdayakan untuk memberikan dukungan emosional dan sosial yang dibutuhkan ODHA untuk menghadapi tantangan hidupnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adejumo, O. A., Malee, K. M., Ryscavage, P., Hunter, S. J., & Taiwo, B. O. (2015). Contemporary issues on the epidemiology and antiretroviral adherence of HIV-infected adolescents in sub-Saharan Africa: a narrative review. *Journal of the International AIDS Society*, 18(1), 20049.
- All, V. K. et. (2007). *Interpersonal Communication Concept, Skill and Context*. International Act.
- B. Zani. E.D Pienaar. Oliver J. Siegfied N. (n.d.). "Randomized controlled trials of HIV/AIDS prevention and treatment in Africa: results from the Cochrane HIV/AIDS Specialized Register."
- Diah Astuti Saputri Retnaningsih. (2016). *Voluntary Counseling and Testing untuk Orang Berisiko HIV/AIDS*. J. Dakwah Dan Komun.
- Govindasamy, D., Meghij, J., Negussi, E. K., Baggaley, R. C., Ford, N., & Kranzer, K. (2014). Interventions to improve or facilitate linkage to or retention in pre-ART (HIV) care and initiation of ART in low-and middle-income settings-a systematic review. *Journal of the International AIDS Society*, 17(1), 19032.
- Johnson, L. M., Green Jr, H. D., Koch, B., Harding, R., Stockman, J. K., & Wagner, K. D. (2021). Correlates of medical mistrust among minority women at risk for HIV and their networks. *Health Education & Behavior*, 48(6), 860-872.
- Mulyani, E. Y., Nurjanah, E., & Wahyuni, E. S. (2021). Kebutuhan dukungan psikososial pada orang dengan HIV/AIDS di Indonesia: Tinjauan sistematis. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 14(2), 124-132.
- Mutambo, C., & Hlongwana, K. (2019). Healthcare workers' perspectives on the barriers to providing HIV services to children in sub-saharan Africa. *AIDS research and treatment*, 2019(1), 8056382.
- MW MYRNA . H. SIDNEY. MD. HANKERSON. S. PAMELA. O. MARK. V. HELENA. S. STEVE. MD. SHEA. L. RAFAEL. W. MILTON. MW. (2014). *Interpersonal Counseling (IPC) for Depression in Primary Care*. HHS Public Access, 68(4), 359-383.
- Prayoga, I. P. A., Fathoni, A., & Sunarto, M. (2021). Dampak konseling terhadap tingkat kecemasan klien dengan risiko tinggi HIV/AIDS di daerah pariwisata Senggigi Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 44-51.
- Rakhmadi, K. (2010). *Supervisor Pendidikan Pelatihan dan Penelitian*. UPT HIV RCM Hallo Cipto.
- Suzanne C. O'Connell Smeltzer. Brenda G. Bare. Janice L.Hinkle, B. & S. (2010). *Text Book of Canadian Medical - Surgical*.
- UNAIDS. (2007). *Guidance on provider initiated HIV testing and counseling in health facilities*.
- USAID. (2009). *Psychosocial care and counseling for HIV invected children and adolescent*. Baltimore: Chatolic Relief Service, (Revised).